11

PELASONA AMAN HARU-UKUI: PULAU KECIL DI MALUKU

Oleh:
Mela Maulani
(Asisten Peneliti - Unpad)

Pulau-pulau kecil selalu menawarkan keindahan alam yang memukau. Lokasi yang terisolir dikarenakan berada jauh dari daratan pulau-pulau besar di Indonesia menawarkan sejarah budaya, serta alam yang menawan. Salah satunya adalah Pulau Haruku.

Sepintas penamaan Pulau Haruku membuat pembaca menduga pulau ini berasal dari Jepang atau bekas jajahan Jepang lantaran penamaan "Haruku" memiliki penulisan mirip dengan Bahasa Jepang yaitu "Haruka" yang berarti "jauh". Namun, kedua dugaan tersebut kurang tepat.

Penamaan tempat ini ketika Portugis mulai menjejakkan kaki di pulau ini. Orang-orang Portugis yang menyebutnya sebagai haruku yang hingga kini menjadi nama resmi Pulau Haruku. Kepala Kewang (Kepala Adat), Eliza Kissya menuturkan nama "haruku" berawal dari tumbuhan pohon baru (pohon waru) yang banyak tumbuh di daratan Pulau Haruku. Pucuk pohon baru berwarna kuning, batang pohon dipenuhi ranting. Daunnya berwarna hijau berbentuk bundar dan sedikit melancip di bagian atasnya.

Pulau Haruku merupakan pulau kecil yang berada di Kabupaten Maluku Tengah. Keindahan alam dan budaya masyarakat Haruku serta sejarah masa penjajahan menjadi daya tarik wisatawan mancanegara berkunjung.

Pucuk pohon baru ini yang kemudian dalam bahasa Ambon disebut dengan haru-ukui.

Pulau Haruku merupakan salah satu pulau kecil Indonesia. Secara administratif, pulau ini berada di Desa Pelauw, Kecamatan Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, sebelah timur Pulau Ambon.

Untuk mencapai Pulau Haruku bisa dari pelabuhan Tulehu di Ambon kemudian ke Desa Kariu dengan menggunakan *speedboat* atau ferry.

Bersandar di Pulau Haruku, wisatawan disambut Patung Johannes Latuharhary berwarna coklat dan Tugu Pohon Kalpataru di punggung buaya berdiri yang berada di ujung dermaga.

Johannes Latuharhary merupakan pahlawan nasional putra asli dari Pulau Haruku. Berwawasan luas, Johannes Latuharhary menjadi putra Maluku pertama yang meraih gelar magister di Universitas Leiden, Belanda.

Sementara Tugu Pohon Kalpataru dibangun sebagai pengingat bahwa Pulau Haruku pernah mendapatkan penghargaan lingkungan hidup Kalpataru pada tahun 1985 dari Kementerian Lingkungan Hidup.

Pulau Haruku sebagai wilayah jajahan Portugis 400 silam menyimpan sejarah yang pelik. Salah satunya adalah Benteng Zeelandia. Bangunan cagar budaya ini dahulunya digunakan sebagai pusat pertahanan Portugis di Pulau Haruku. Sejak 1862, benteng ini menjadi gudang penyimpanan cengkeh di Pulau Haruku. Benteng ini berbentuk segi empat dengan dua bastion. Tinggi dinding benteng sekitar 4 m.

Sementara dari aspek sosial, lembaga adat menjadi pemegang kekuasaan tertinggi dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan konflik desa. Lebih lanjut, nilai-nilai

yang terkandung di Agama Kristen Prostestan menjadi salah satu unsur pertimbangan dalam kehidupan masyarakat. Seperti penegakan Sasi (pengaturan dan larangan adat).

Negeri Haruku menerapkan sasi pada laut, hutan, negeri, dan kali. Sasi sebagaimana difungsikan sebagai upaya pelestarian lingkungan dengan aturan dan larangan.

Salah satu tradisi masyarakat Haruku adalah menganggap ikan lompa (jenis ikan sarden) sebagai ikan pustaka, sehingga untuk menangkapnya harus menunggu masa buka sasi lompa oleh kepala kewang. Mempersiapkan hal tersebut, masyarakat melakukan proses bakar lobe, yaitu proses membakar daun kelapa kering yang sudah disatukan, diikat beberapa pelepah menjadi seperti batang pohon tinggi. Hal ini guna menarik perhatian ikan menuju muara sungai. Sehingga, ketika sasi lompa dibuka, masyarakat mudah menangkapnya.

Pulau Haruku juga memiliki penangkaran burung maleo. Burung maleo merupakan hewan endemik di Maluku. Penangkaran burung maleo dengan penanaman telur burung maleo di dalam pasir dengan dipasangi pipa lubang kecil di sampingnya.

Telur-telur ini diambil dari alam liar langsung, sebab biasanya ada beberapa oknum yang mencari telur burung maleo dan kemudian dijual. Setelah telurnya menetas, beberapa akan dipelihara di penangkaran dan ada yang langsung dilepaskan ke alam bebas.

Kekayaan alam dan sejarah budaya membuat pulau kecil ini salah satu pulau kecil yang banyak dikunjungi. Pulau ini juga banyak dikunjungi untuk penelitian dari segi budaya, bahari, maupun penangkaran burung maleo. (*/ankl)

Foto: Keseharian Masyarakat sebagai Nelayan

Foto: Penangkaran Burung Maleo Milik Warga

Foto: Proses Bakar Lobe Menunggu Sasi Ikan Lompa dibuka